

Konsep Kosmoteologis dalam *Ritus Reba* pada Masyarakat Ngada

**Johanis Antonio Wiryo Noywuli^{1,*}, Frederik Realino Ria Leo²,
Martinus Arthasasta Ezra Toa Pala³**

¹ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

² Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

³ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

* corresponding author: yohanesawnoywu@gmail.com

Disubmit: 03-04-2025; Direvisi: 01-06-2025; Disetujui: 02-06-2025

Abstract

The commodification of local traditions and the reduction of traditional rituals to mere cultural performances have obscured their spiritual dimensions, including the reba ritual of the Ngada people. In fact, reba is not only a cultural heritage but also embodies profound theological values. This study aims to deepen the understanding of the cosmotheological concepts embedded in the reba ritual, in order to promote the preservation of its spiritual dimension and prevent it from being reduced to a touristic spectacle. The research employs a descriptive qualitative approach with ethnographic methods. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews with traditional leaders, supported by a literature review of relevant scholarly articles and books. As a native of the region, the researcher was directly involved in the performance of the ritual, enabling deep access to its symbolic and spiritual meanings. Data analysis was conducted through the processes of identification, interpretation, and triangulation between observational findings, interviews, and literature sources to ensure the validity of the results. The findings reveal that the reba ritual reflects the cosmotheological worldview of the Ngada community, namely a belief in the presence and work of the Divine within the universe, and a harmonious spiritual relationship among humans, Dewa Zeta Nitu Zale, ancestors, fellow

human beings, and nature. This relationship is expressed through ritual prayers, chants, and the o uwi dance, which serve as forms of spiritual communication during the reba ritual.

Keywords: *cosmotheology; reba; relationship; God; ancestors*

Abstrak

Fenomena komersialisasi budaya lokal dan penyempitan makna ritus tradisional menjadi sekadar tontonan telah mengaburkan dimensi spiritual dari banyak praktik adat, termasuk ritus *reba* masyarakat Ngada. Padahal, ritus *reba* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai teologis yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep kosmoteologis yang terkandung dalam ritus *reba*, guna mendorong pelestarian dimensi spiritualnya agar tidak tereduksi menjadi sekadar atraksi budaya atau objek pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan para tokoh adat, serta didukung oleh kajian literatur dari artikel ilmiah dan buku yang relevan. Sebagai putra daerah, peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan ritus, sehingga mampu mengakses makna-makna simbolik dan spiritual secara mendalam. Analisis data dilakukan melalui proses identifikasi, interpretasi, dan triangulasi antara hasil observasi, wawancara, dan kajian pustaka untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus *reba* mencerminkan konsep kosmoteologis masyarakat Ngada, yaitu pemahaman tentang kehadiran dan karya Tuhan dalam alam semesta serta relasi spiritual yang harmonis antara manusia, *Dewa Zeta Nitu Zale*, leluhur, sesama, dan alam. Relasi ini diwujudkan melalui doa-doa adat, nyanyian, serta tarian *o uwi* yang merupakan ekspresi komunikasi spiritual dalam ritus *reba*.

Kata Kunci: *Kosmoteologi; reba; relasi; Tuhan; leluhur*

Pendahuluan

Ritus adat merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat adat yang mempunyai tujuan tertentu dan dilakukan secara rutin dalam kurun waktu tertentu (Tawabie & Amin, 2024). Ritus adat

bersifat sakral karena merupakan manifestasi simbolis dari budaya dan agama. Dalam masyarakat tradisional, ritus adat memegang fungsi sakral yang mempresentasikan nilai-nilai keagamaan, solidaritas sosial dan hubungan manusia dengan alam. Namun, transformasi sosial yang didorong oleh modernisasi dan globalisasi telah mengubah cara masyarakat memahami dan melaksanakan ritus adat.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak ritus adat mengalami pergeseran makna dan fungsi. Salah satu ritus adat yang mengalami pergeseran makna dan fungsi ini ialah ritus *reba*. Ritus *reba* adalah salah satu tradisi terpenting dalam masyarakat Ngada yang memiliki dimensi spiritual mendalam. Ritus ini tidak hanya sekadar perayaan budaya tetapi juga menjadi sarana komunikasi dengan *Dewa Zeta* (Tuhan Pencipta) dan *Nitu Zale* atau roh leluhur (Tamelab & Wogo, 2022). Melalui doa, syair dan tarian *o uwi* yang terdapat dalam keseluruhan tahapan *reba*, masyarakat Ngada meyakini bahwa mereka dapat membangun hubungan harmonis dengan dunia spiritual dan memperoleh berkah untuk kehidupan mereka.

Namun, di era modern ini, terjadi banyak perubahan dalam cara masyarakat Ngada memahami dan menjalankan ritus *reba*. Faktor modernisasi dan globalisasi telah membawa tantangan baru bagi eksistensi dan makna spiritual dari ritus ini. Ritus *reba* yang dulunya dilaksanakan dengan penuh pemaknaan akan dimensi spiritual yang mendalam kini hanya dilaksanakan sebagai acara seremonial yang bersifat hiburan dan untuk tujuan pariwisata semata. Tak hanya itu, ritus *reba* yang dulunya merupakan kewajiban spiritual bagi masyarakat Ngada untuk memahami siapa dirinya di hadapan Tuhan, leluhur, sesama dan alam, kini hanya dilihat dari sisi luar saja hanya sebagai sebuah warisan budaya tanpa menyelami nilai inti dari ritus ini. Pergeseran makna terjadi dari yang mulanya merupakan momen untuk melihat ke dalam

kini menjadi momen untuk melihat keluar; dari kewajiban spiritual menjadi acara seremonial yang berorientasi turistik.

Berangkat dari persoalan di atas, peneliti merasa perlu untuk memahami persoalan ini dalam konteks kosmoteologis. Kosmoteologis akan mencerminkan hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat Ngada agar ritus *reba* menjadi sebuah ritus sakral yang kaya akan dimensi spiritual dan bukan sebagai acara seremonial untuk tujuan hiburan dan pariwisata. Dengan adanya pemahaman ritus *reba* dalam konteks kosmoteologis, masyarakat Ngada akan sadar bahwa ritus *reba* merupakan bagian dari dirinya sendiri sehingga mesti dilaksanakan secara total demi terwujudnya tujuan dari ritus *reba* itu sendiri. Lebih lanjut, konsep kosmoteologis akan menjelaskan cara masyarakat Ngada menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan *Dewa Zeta Nitu Zale*, sesama dan alam.

Teresia Noiman Derung, dkk dalam artikel yang berjudul “Makna upacara *reba* dalam kehidupan beragama masyarakat Langa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada” menunjukkan bahwa ritus *reba* merupakan bentuk ungkapan terima kasih dari masyarakat Ngada atas pemberian Tuhan yang diterima selama setahun. Ada tiga kegiatan utama yang dilaksanakan dalam ritus *reba* yakni: *kobe dheke* (malam berkumpul kembali di rumah induk), *kobe dhoi* (malam tarian *o uwi*), dan *kobe su'i* (malam kenangan dan pewarisan warisan leluhur). Kegiatan *kobe dheke* lebih dikhususkan karena pada malam ini semua anggota keluarga datang dan berkumpul di *sa'o pu'u* atau rumah adat. Masyarakat Langa harus melakukan segala sesuatu secara seimbang, baik dari segi agama maupun budaya yang diyakininya (Noiman et al., 2022).

Selanjutnya, Kosmos D. Woi Mite menulis artikel yang berjudul “*Reba* Ngada sebagai simbol persatuan dan keberagaman dalam Pancasila”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mencari dan mendalami nilai-nilai Pancasila

yang tercermin dalam tradisi *reba* dan melihat potensinya bagi masyarakat di Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ritus *reba* Ngada juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai sosial yang sepadan dengan sila-sila Pancasila dan bukan hanya sebagai warisan budaya (Mite et al., 2024). Selain itu, Alexandro Yulianto M. Radho juga menulis artikel dengan judul “Konsep filosofis budaya *reba* pada tradisi suku Bajawa dalam terang dialogis Martin Buber”. Penulisan karya tulis ini berfokus pada penemuan nilai-nilai filosofis yang terbentuk dalam kesatuan budaya *reba* dalam perspektif Martin Buber tentang dialogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara *reba* yang dilaksanakan masyarakat suku Bajawa sesungguhnya mempunyai hubungan dialogis; *I-It* dan *I-Them* seperti yang dimaksudkan dalam filsafat Martin Buber. Manusia saling berelasi untuk mencapai tujuan tertentu dan menciptakan hubungan yang eksistensial dari keberadaan sesama (Radho, 2024).

Pelipus Wungo Kaka selanjutnya menulis artikel tentang “Makna simbolik dalam bahasa ritual *reba* pada masyarakat Luba Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada”. Tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan tahapan ritus *reba* dan mengidentifikasi simbol-simbol bahasa yang terkandung di dalamnya. Temuan yang dihasilkan ialah ritus *reba* pada masyarakat Luba memiliki tahapan yang mencerminkan makna religius, filosofis, estetis, moral, magis, ekonomis, sosial, yuridis, dan edukatif. Ritus *reba* menjadi sebuah perayaan yang wajib dilaksanakan sekali setahun karena merupakan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur sejak zaman dahulu kala sehingga harus terus dilestarikan oleh generasi penerus (Kaka, 2019).

Kemudian Susana Lembu, dkk menulis artikel dengan judul “Implementasi pendidikan karakter pada makna syair lagu *o uwi* dalam tradisi adat *reba* pada masyarakat Langa Desa Boradho Kecamatan Bajawa

Kabupaten Ngada”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan ritus *reba* Langa, makna syair lagu *o uwi* dan sumbangannya bagi pendidikan karakter. Temuan yang dihasilkan ialah ritus *reba* Langa memadukan budaya dan agama yang terimplementasikan dalam tiga tahap inti yaitu, *kobe dheke*, *kobe dhoi*, *kobe su’i*. Syair-syair dalam lagu *o uwi* mencerminkan nilai kehidupan, percintaan, rintihan, ajakan, persahabatan, persaudaraan dan historis yang berfungsi sebagai panduan hidup bagi generasi muda (Lembu et al., 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas ritus *reba* dari aspek antropologi atau kultural. Sementara aspek kosmoteologis, yang sebetulnya juga terkandung dalam ritus *reba* masih belum banyak didiskusikan. Penelitian ini bermaksud mengisi kekurangan ini. Konsep kosmoteologis yang disoroti akan mempertajam dimensi spiritual ritus *reba* yang tercermin dalam hubungan masyarakat Ngada dengan *Dewa Zeta Nitu Zale*, alam dan sesama. Lebih lanjut, konteks kosmoteologis yang diangkat dalam penelitian ini membantu masyarakat Ngada mendalami cara mereka berhubungan dan berkomunikasi dengan leluhur dan kekuatan ilahi. Penelitian ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman konsep kosmoteologis dalam ritus *reba* agar masyarakat Ngada tetap mempertahankan dimensi spiritualnya, dan dengan itu membebaskan ritus *reba* dari jebakan menjadi sekadar atraksi budaya dan objek pariwisata.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Menurut James Spradley (1980), studi etnografi merupakan metode penelitian kualitatif di mana peneliti tidak hanya mengamati subjek

atau lingkungan yang diteliti, tetapi juga secara aktif terlibat dalam kehidupan sosial mereka, untuk memahami makna budaya dari perspektif orang dalam.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan para tokoh adat dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam ritus Reba. Observasi partisipatif dilakukan secara intensif, dengan mempertimbangkan latar belakang peneliti sebagai putra asli Ngada yang memiliki kedekatan kultural dengan komunitas yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka berupa buku-buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan lapangan, dokumentasi visual, serta rekaman dan transkripsi wawancara. Seluruh data dianalisis secara tematik dengan menggunakan pendekatan analisis domain menurut Spradley, yang mencakup identifikasi kategori budaya, penggalian makna simbolik, dan penafsiran struktur sosial yang melekat dalam ritus Reba.

Untuk menjamin validitas temuan, peneliti menerapkan triangulasi data melalui perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan kajian literatur. Refleksivitas peneliti sebagai bagian dari komunitas adat juga diperhatikan secara kritis guna meminimalkan bias interpretatif.

Hasil dan Pembahasan

Ritus *reba*

Ritus *reba* adalah tradisi sakral dalam kebudayaan masyarakat Ngada yang diadakan sekali setahun. Ritus *reba* dilaksanakan oleh masyarakat Ngada sebagai bentuk terima kasih atas pemberian *Dewa* selama setahun dan sebagai permohonan pada *Dewa Zeta Nitu Zale* untuk melindungi dan memberi rezeki di tahun yang baru. Ritus *reba* berlangsung antara akhir Desember hingga

akhir Februari. Hal ini hendak menunjukkan ritus *reba* mengandung makna syukur kepada *Dewa Zeta Nitu Zale* (Tuhan di atas dan leluhur di bawah bumi) atas penyelenggaraan-Nya pada tahun sebelumnya dan mohon penyertaan-Nya pada tahun yang baru (Muda, 2023).

Perayaan ini juga dimanfaatkan sebagai momen evaluasi bersama dan penilaian terhadap segala hal yang telah berlangsung pada tahun sebelumnya (Noiman et al., 2022). *Reba* merupakan ritus yang harus dimengerti secara utuh sehingga mesti dibaca juga dalam terang mitos tentang *reba*. Ritus *reba* adalah proses menghadirkan kembali segala kejadian yang telah ditampilkan di dalam mitos. Mitos didalami melalui ritus adat di mana manusia dapat mengikuti, membuat pengulangan dan menghadirkan kembali segala sesuatu yang telah dilakukan oleh para leluhur di masa lalu (Muda, 2023).

Sebagai ritus, *reba* menjadikan tradisi itu tampak nyata untuk dialami kembali dalam kehidupan masyarakat Ngada masa kini. Mitos yang selalu dihadirkan kembali di dalam ritus *reba* ialah mitos tentang *Sili ana wunga da nuka pera gua reba* - Sili anak sulung yang mengajarkan ritus *reba*. Mitos ini wajib dirayakan dalam ritus *reba* sehingga menjadi perayaan sakral yang harus terus dilestarikan. *Reba* bukan hanya ritus keagamaan, tetapi juga cara masyarakat Ngada memahami dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Keseimbangan tersebut dimengerti sebagai relasi yang baik antara manusia dengan Tuhan, leluhur, alam dan sesama.

Tradisi *reba* bagi masyarakat Ngada tidak hanya dilihat sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur, tetapi dijadikan juga media penanaman nilai-nilai yang mempererat hubungan manusia Ngada dengan *Dewa Zeta Nitu Zale*, sesama dan alam (Mite et al., 2024). Masyarakat juga dapat merasakan kedekatan yang mendalam dengan leluhur dan alam yang memberikan berkatnya bagi kehidupan (Radho, 2024). Leluher atau *nit*

diyakini sebagai perantara doa dan permohonan masyarakat Ngada kepada Sang Pencipta atau yang biasa disebut *Dewa Zeta*. Hubungan yang harmonis inilah yang kemudian akan menentukan makna dari ritus *reba* yaitu kesejahteraan hidup masyarakat Ngada.

Sebelum memasuki tiga acara inti *reba*, ada tahapan persiapan yang perlu dilakukan. Dalam wawancara dengan Bapak Bertolomeus Longa, diperoleh informasi bahwa masyarakat *one woe* (anak dalam suku) perlu melakukan persiapan sebelum dimulainya upacara adat *reba*. *Pertama*, masyarakat Ngada perlu melakukan *wasi nua* yang artinya membersihkan diri dari seluruh persoalan yang ada, baik menyangkut perkawinan maupun soal harta benda, yang dalam hal ini mengacu pada perkara tanah. *Kedua*, masyarakat Ngada mengadakan acara *wasi loka*. Simbol-simbol yang termuat dalam *wasi loka* ialah sebagai berikut. 1). Batu yang dibungkus dengan ijuk yang melambangkan leluhur yang berdiam dalam suku-suku tertentu. Semua anak suku (*one woe*) harus datang dengan membawa ayam, kelapa, beras dan melakukan ritual di situ sebagai bentuk kurban bagi leluhur. 2). Tangga kecil yang terbuat dari bambu aur, tangga itu melambangkan jalan yang digunakan para leluhur (*Dewa Zeta Nitu Zale*) untuk hadir bersama dalam ritus *reba*, karena dalam acara *wasi loka*, masyarakat Ngada mengundang *Dewa Zeta Nitu Zale* untuk hadir di tengah-tengah mereka (Longa, Maret 2025). Setelah melewati tahap persiapan, masyarakat Ngada memulai ritus *reba* ini dengan perayaan ekaristi bersama lalu diikuti dengan tiga tahapan utama, yaitu *kobe dheke*, *kobe dhoi* dan *kobe su'i*.

● *Kobe Dheke*

Kobe dheke merupakan malam ketika seluruh anggota suku berkumpul di rumah induk (sa'o pu'u) mereka (Muda, 2023). Semua anggota

keluarga yang selama ini merantau dan mencari nafkah di berbagai tempat (*gae kuru nguza nee wae lina*) diharapkan untuk pulang dan kembali ke *sa'o pu'u*. Kepulangan ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur (*Beo Ine dheqa Ema*). Peristiwa ini menjadi sarana penyadaran kembali akan kehadiran dan pendampingan leluhur asli.

Ritus *kobe dheke* dilaksanakan dengan tiga unsur utama, yaitu persembahan kurban (*dhi fedhi puju pia*), doa permohonan kepada leluhur (kena Ine Ema), dan perjamuan bersama (*ka maki reba*) (Muda, 2023). Keluarga yang melupakan kewajiban untuk kembali ke rumah induk diyakini akan mengalami malapetaka. Musibah ini dikenal sebagai *rebho sa'o pu'u*, yang berarti “lupa rumah induk” (Kaka, 2019).

● *Kobe Dhoi*

Pada malam kedua, dilaksanakan ritual mengangkat *uwi* setinggi-tingginya sambil berseru *be uwi* (hai ubi) sebanyak tiga kali. Dalam ritual ini, *uwi* ditampilkan menyerupai *koba* (batang menjalar ubi) yang dililitkan pada *sua* atau *tofa*, dan biasanya disimpan di mata raga (tempat sakral) di dalam *sa'o pu'u*. Pada tahap ini, masyarakat Ngada mulai melantunkan lagu “O Uwi”, yakni syair tradisional yang dinyanyikan secara bersama dalam formasi lingkaran.

Syair *O Uwi* sangat populer di kalangan masyarakat. Tarian tandak *O Uwi* memiliki daya tarik tersendiri dalam mengajak seluruh anggota keluarga untuk turut serta menari bersama (Kaka, 2019). Tarian ini diawali dengan *kelo ghae*, yaitu tarian keliling kampung yang bertujuan mengundang seluruh hadirin untuk berkumpul di tengah kampung dan bersama-sama melakukan tandak *O Uwi*.

Dalam tarian ini, laki-laki berbaris di samping laki-laki, sementara perempuan berdiri di samping perempuan, membentuk sebuah lingkaran yang setengahnya terdiri dari laki-laki dan setengah lainnya dari perempuan. Dalam syair-syair yang didendangkan, sering kali disisipkan seruan *Sili ana wunga da nuka pera gua*, yang berarti “Sili, putra sulung dan pengajar utama adat-istiadat reba” bagi masyarakat Ngada (Muda, 2023).

● *Kobe Su'i*

Sesudah semua masyarakat menyelesaikan tandak *o uwi* bersama, masing-masing *sa'o pu'u* menyelenggarakan acara penutup yang disebut *kobe su'i*. Pada malam penutup ini, masyarakat Ngada di dalam *sa'o pu'u* masing-masing melaksanakan beberapa ritual seperti: *su'i uwi*, *bhura su'a* dan *pata dela*. Pada bagian *su'i uwi*, masyarakat Ngada mengenang kembali sejarah kedatangan suku Ngada menuju tanah mereka saat ini. Masyarakat Ngada merenungkan kembali siapa saja yang terlibat dalam sejarah itu, usaha mereka, kekuatan dan keterbatasan mereka, dan panggilan mereka dalam sebuah persekutuan (Kaka, 2019).

Adapun dalam pelaksanaan tiga acara inti *reba* ini terdapat beberapa simbol sebagai berikut.

a. *Mata raga*

Berdasarkan wawancara dengan bapak Bertolomeus Longa, diperoleh informasi bahwa dalam rumah adat terdapat *mata raga* yang digantung pada dinding rumah adat yang harus lurus dengan pintu masuk rumah adat. Dalam perbandingan dengan bangunan gereja, *mata raga* ini berfungsi seperti tabernakel, itulah sebabnya mengapa pintu rumah adat dibuat tidak boleh lebih dari 1/2 meter dengan tujuan agar sebelum memasuki bagian dalam rumah

adat, masyarakat Ngada diwajibkan untuk tunduk dan menghormati *mata raga* (Bertolomeus Longa, komunikasi pribadi, 11 Maret 2025).

b. *Su,i uwi*

Ritual *su'i uwi* adalah ritual pemotongan ubi dan disertai dengan cerita atau penuturan mengenai sejarah awal mula masyarakat Ngada sejak nenek moyang awali (mitos Sili). Ritual ini juga mengajak seluruh anggota keluarga untuk menjalani hidup dengan baik di dunia (Radho, 2024). Ritual *su'i uwi* mengandung ajaran hidup yang secara tidak langsung mengingatkan masyarakat Ngada untuk tidak boleh melupakan sanak saudara di mana saja mereka berada. Dalam usaha membina persaudaraan itu mereka perlu berkumpul bersama-sama dan duduk bertukar pikiran pada malam *kobe su'i* (Mawo et al., 2021).

c. *Bhura su'a*

Ritual *bhura su'a* dilakukan dengan menurunkan *su'a* dari *mata raga* dan setelah itu direciki dengan air ludah sirih. *Su'a* adalah sebatang bambu yang dibuat runcing pada bagian ujung. *Su'a* melambangkan alat kerja atau juga sertifikat dari suku Bajawa (Mawo et al., 2021). *Su'a* adalah alat yang digunakan para leluhur untuk bekerja di kebun. *Bhura su'a* mengandung makna doa kepada Tuhan dan leluhur agar *su'a* yang digunakan dalam bertani dapat memberikan hasil panen yang berlimpah.

Konsep Kosmoteologi

Kosmoteologis sendiri belum memiliki cakupan arti yang luas karena belum banyak didiskusikan di kalangan publik. Istilah ini menggabungkan dua konsep yakni kosmologi dan teologi. Kosmologi adalah ilmu tentang dunia,

88 | VOL. 01 NO. 01 MARET 2025

dan alam semesta sedangkan teologi merupakan ilmu tentang Tuhan (Umam, 2012). Maka dapat dikatakan bahwa kosmoteologis adalah basis keimanan yang diharapkan mampu membantu membuka mata menggunakan dasar-dasar teologi sehingga prinsip-prinsip kebenaran pendapat atau ilmu pengetahuan manusia tentang alam semesta bisa dipakai untuk membantu manusia menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Tuhan. Singkatnya, kosmoteologis merupakan sebuah refleksi teologis tentang hubungan antara Allah (Yang Ilahi) dengan kosmos (alam semesta), termasuk manusia sebagai bagian dari ciptaan (Umam, 2012). Di dalamnya alam semesta tidak dilihat hanya sebagai objek materi tetapi juga memiliki makna spiritual, dan berpartisipasi dalam relasi antara manusia dengan Yang Ilahi.

Dalam kosmoteologi, ada beberapa hal penting yang perlu dipahami. Pertama, Tuhan tidak hanya dilihat sebagai pencipta yang jauh, tetapi juga hadir dan aktif di dalam alam semesta. Thomas Berry mengatakan bahwa alam semesta ini adalah “wahyu utama” yang menunjukkan kehadiran dan kehendak Tuhan (Berry, 1999: 71, 80–83). Dalam ajaran Katolik juga dijelaskan bahwa dunia ini bukan hanya benda mati, tapi tempat di mana manusia ikut bekerja sama dengan Allah (*Gaudium et Spes*, art. 36).

Kedua, dalam banyak budaya, hubungan manusia dengan Tuhan sering melalui perantara seperti leluhur atau roh-roh suci. Raimon Panikkar menjelaskan bahwa Tuhan, manusia, dan alam saling terhubung dalam satu kesatuan yang disebut *cosmotheandric reality* (Panikkar, 1993). Ketiga, alam bukan hanya tempat untuk dimanfaatkan, tapi dianggap sakral dan penuh makna spiritual. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* mengatakan bahwa setiap makhluk hidup punya nilai karena diciptakan oleh Allah dan terhubung dalam cinta-Nya (Fransiskus, 2015). Leonardo Boff juga menekankan bahwa alam

adalah “rumah bersama” yang harus kita jaga dan cintai karena merupakan tanda kehadiran Allah (Boff, 1997).

Keempat, manusia dianggap sebagai makhluk spiritual yang hidup dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam. Elizabeth A. Johnson memperkenalkan konsep *deep incarnation*, yang artinya Yesus Kristus menjadi nyata dalam seluruh ciptaan, bukan hanya manusia saja. Jadi, manusia harus bertanggung jawab menjaga alam dan hidup dalam harmoni dengan semua ciptaan, bukan sebagai penguasa yang semena-mena (Johnson, 2014, hlm. 196). Dengan memahami kosmoteologi, kita diajak untuk melihat iman tidak hanya soal Tuhan saja, tetapi juga bagaimana kita menghargai dan merawat alam serta makhluk lain di sekitar kita.

Kosmoteologi dalam Ritus *Reba*

Konsep kosmoteologis dalam ritus *reba* tercermin dalam beberapa aspek, yaitu hubungan masyarakat Ngada dengan Tuhan, alam dan sesama; serta syair dan tarian *o uwi* yang mempresentasikan harmoni kosmik. Lebih lanjut, konsep kosmoteologis dalam *reba* mengajarkan bahwa kehidupan manusia harus selaras dengan *Dewa Zeta Nitu Zale*, alam, dan sesama untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian.

Hubungan manusia Ngada dengan Dewa Zeta Nitu Zale, sesama, dan alam

Dalam ritus *reba*, konsep kosmoteologis merujuk pada hubungan manusia Ngada dengan leluhur dan kekuatan ilahi (*Dewa Zeta Nitu Zale*) lalu dengan alam dan sesama. Konsep kosmoteologis yang disorot menerangkan dimensi spiritual dari hubungan-hubungan tersebut.

Pertama, ritus *reba* tidak dipandang sebagai perayaan kebudayaan semata tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia Ngada

dengan *Dewa Zeta Nitu Zale*. *Dewa Zeta Nitu Zale* menurut etimologinya dari kata *Dewa* yang berarti dewa, *zeta* berarti di atas. *Nitu* berarti roh nenek moyang yang berada di bawah (*tana*) (Mbeo et al., 2023). Pengertian ini menjadikan Tuhan orang Ngada sebagai Tuhan yang transenden dan imanen. Meskipun Tuhan manusia Ngada tidak dapat diserap oleh pancaindra, *Dewa Zeta Nitu Zale* ini secara imanen berperan aktif dalam seluruh perjalanan hidup manusia Ngada. *Dewa* diakui sebagai yang menciptakan alam semesta. Ia menciptakan dan memberikan segala yang telah Ia ciptakan kepada *Nitu* untuk mengelola dan memberikan hukum alam seperti yang mereka kehendaki melalui pengalaman hidup mereka selama mereka masih hidup di dunia ini sebagai manusia. *Dewa Zeta* hanyalah Pencipta yang setelah menciptakan memilih untuk bertahta di langit. Sementara *Nitu Zale* mengatur dan menyelenggarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup dan usaha manusia. Peranan *Nitu* yang sangat penting ini mewajibkan dalam setiap upacara adat apa saja harus didahului dengan pemberian makan kepada *Nitu* berupa nasi pertama, hati ayam, dan moke (Mbeo et al., 2023). Hal ini hendak menunjukkan ajaran para leluhur bahwa *Nitu* dan *Dewa* harus menjadi yang pertama atau tidak boleh dilupakan dan harus berada dalam hati setiap masyarakat Ngada. Maka dalam ritus *reba*, masyarakat Ngada selalu mempersembahkan hasil panennya sebagai simbol rasa syukur dan penghormatan kepada *Dewa Zeta Nitu Zale*. Persembahan dan korban ini biasanya berupa ubi, jagung, daging babi dan moke. Dengan ini, ritus *reba* berusaha merealisasikan hubungan yang harmonis antara *Dewa Zeta Nitu Zale* dengan masyarakat Ngada dalam setiap tahapannya. Hubungan ini dapat dilihat ketika masyarakat Ngada berkumpul untuk merayakan perayaan ekaristi bersama sebagai pembuka dari ritus *reba* ini. Melalui misa *reba*, masyarakat Ngada dapat menghayati iman mereka secara lebih mendalam dan

bersyukur untuk anugerah kehidupan yang diberikan oleh *Dewa Zeta* baik melalui santapan Tubuh dan Darah Kristus maupun dengan *ka maki nari inu tua teme* (makan nasi baru dan minum *moke enak* bersama) (Nicolaus Noywuli, komunikasi pribadi, 22 Maret 2025).

Perayaan ekaristi bersama mencerminkan kerendahan hati masyarakat Ngada di hadapan Tuhan karena mereka tidak bisa berbuat apa-apa tanpa penyertaan Tuhan. Selain itu, dalam keseluruhan proses *reba*, masyarakat Ngada melaksanakan semua kegiatan dengan penuh iman karena mereka sangat merasakan dan mengalami peran Tuhan sang pemberi kehidupan. Iman kepada *Dewa Zeta* inilah yang membuat masyarakat Ngada lebih mampu memaknai hidupnya tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga pribadi yang menjadi berkat bagi sesama (Radho, 2024). *Reba* itu sendiri merupakan momen yang memberi inspirasi bagi manusia Ngada untuk setia memberi tanggapan atas cinta Tuhan yang dialami manusia (Muda, 2023). Dengan kata lain, *reba* dapat dilihat sebagai momen Tuhan mempertanyakan dan melihat bagaimana tanggapan atau balasan manusia Ngada atas cinta dan pemberian-Nya yang berlimpah ruah. Perayaan Ekaristi bersama dilaksanakan sebagai pembuka *reba* karena sebelum melakukan hal-hal lain, manusia Ngada pertama-tama harus mengucapkan syukur kepada Tuhan atau *Dewa Zeta* dan memohon doa dan tuntunan dari *Nitu Zale*. Melalui relasi ini, masyarakat Ngada meyakini perlindungan *Dewa Zeta Nitu Zale* sampai sekecil-kecilnya dan sehalus-halusnya (Muda, 2023). Perlindungan di sini mencakup perlindungan Yang Ilahi terhadap masyarakat Ngada dalam seluruh aspek kehidupannya.

Kedua, wujud spiritualitas dalam keselarasan dengan alam. Dalam *reba*, masyarakat Ngada tidak hanya berhubungan dengan *Dewa Zeta Nitu Zale* tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan alam sebagai bagian dari

tatanan kosmik yang harus dijaga keseimbangannya. Masyarakat Ngada meyakini sebuah kehidupan yang harmonis akan terwujud jika mereka memiliki hubungan yang baik dengan alam, sebagai manifestasi dari kekuatan *Dewa Zeta Nitu Zale*. Alam adalah bagian dari realitas spiritual yang harus dihormati dan dijaga (Paus Fransiskus, 2016, *Laudato Si*). Masyarakat Ngada harus menjaga kelestarian alam dan tidak mengeksploitasi alam karena alam menyediakan hasil panen untuk dirayakan dalam ritus *reba* ini. Dalam upacara ini, masyarakat Ngada menggunakan *uwi* atau ubi untuk mengungkapkan rasa syukur atas berkat dan hasil panen yang melimpah kepada *Dewa Zeta Nitu Zale*. *Uwi* dalam ritus *reba* melambangkan kehidupan yang kekal dan kelestarian alam. *Uwi* diambil dari hutan dan memiliki peran dalam menjaga keseimbangan lingkungan karena tidak merusak tanah (Mite et al., 2024). Dalam hal ini, masyarakat Ngada mengupayakan kelestarian alam melalui penanaman *uwi* secara berkelanjutan yang di mana mereka meningkatkan ketahanan pangan untuk mengurangi ketergantungan pada beras. Lebih jauh lagi, *uwi* memiliki kedekatan spiritual yang mendalam dengan masyarakat Ngada. Hal ini tampak dalam upacara *su'i uwi*. *Su'i uwi* merupakan simbol kemenangan (perang melawan kemiskinan), upacara *su'i uwi* dilakukan pada hari ketiga tepatnya pada malam hari ketiga. Masyarakat Ngada akan berkumpul kembali di dalam rumah induknya masing-masing. Pada kesempatan ini, masing-masing keluarga melakukan evaluasi kehidupan selama satu tahun terakhir. Dalam rumah adat, tetua adat akan menghitung bidang tanah dalam satu rumah atau dari setiap warisan keturunan. Tujuannya adalah agar anak-anak tidak melupakan tanah adat tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengingat bahwa nenek moyang dahulu mendapatkan kehidupan dari tanah yang dilambangkan dengan *uwi* (Da'a & Kasim, 2024). Dalam wawancara bersama bapak Efradus Rose, beliau menjelaskan bahwa

ada larangan-larangan yang menyatakan hubungan manusia dengan alam. Hal ini terkait larangan untuk tidak menebang pohon dan ramah lingkungan. Ada istilah “*Dhua wai uma, nuka wai sa'o*”, artinya orang ke kebun harus benar-benar pergi menggembur tanah untuk lahan pertanian. Lalu ada juga larangan membuka lahan pertanian dengan membakar hutan secara besar-besaran. Para leluhur mengajarkan untuk menjaga ekosistem karena manusia hidup dari alam. Ada sanksi bagi yang melanggar larangan ini. Sanksinya ialah berupa pemberian makan kepada masyarakat satu kampung di mana orang tersebut tinggal (*ri'i*) sebagai bentuk permohonan maaf. Kegiatan pengrusakan ekosistem sama halnya dengan merusak kehidupan di dunia ini (Efradus Rose, komunikasi pribadi, 10 Maret 2025).

Ketiga, reba bukanlah ritus pribadi melainkan sebuah pengalaman kolektif yang memperkuat ikatan spiritual dalam komunitas. Melalui ritus *reba*, masyarakat Ngada memperbarui hubungan mereka satu sama lain, menyelesaikan konflik, dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Spiritualitas dalam *reba* tidak saja menampilkan hubungan vertikal antara manusia Ngada dengan *Dewa Zeta Nitu Zale* tetapi juga menampilkan hubungan horizontal yakni hubungan antar sesama manusia Ngada dalam komunitas. Ritual *su'i uwi* yang melibatkan pemotongan ubi, mengandung pesan agar masyarakat tidak melupakan tanah kelahiran dan tetap menjalin hubungan yang harmonis dengan saudara-saudaranya (Mite et al., 2024). Selain itu bapak Efradus Rose dalam wawancara menambahkan bahwa hubungan manusia Ngada dengan sesamanya digambarkan dalam ritual *bui loka* dan tarian *o uwi*. Dalam kedua ritual tersebut ditanamkan nilai-nilai yang diajarkan, yakni tidak boleh bermusuhan antara satu dengan yang lain (Efradus Rose, komunikasi pribadi, 10 Maret 2025). Pada bagian hubungan manusia Ngada dengan *Dewa Zeta Nitu Zale* telah disinggung tentang kegiatan doa bersama. Doa-doa ini tidak

dikarang oleh orang-orang tertentu tetapi oleh pemimpin yang dinapasi oleh semangat seluruh kelompok masyarakat karena pada saat *reba*, doa lahir dari pengalaman kolektif. Nilai religius yang tercipta dalam ritus *reba* harus dimaknai dalam semangat kolektivitas religius agar terwujud dalam doa-doa yang kaya akan makna. Dengan demikian, ritus *reba* sangat menjunjung tinggi semangat kolektivitas yang dibangun dari kerukunan antar sesama manusia Ngada demi tercapainya keseimbangan bersama.

Demikian hubungan yang semestinya dijalankan dan dihayati oleh masyarakat Ngada. Kedekatan spiritual seperti ini hanya akan berdaya guna jika masyarakat Ngada mengikuti ritus *reba* sebagai kewajiban spiritual dan bukan sebagai acara seremonial semata. Dengan memaknai *reba* dari dalam maka mereka akan merasakan dimensi spiritual yang terkandung di dalamnya. Masyarakat Ngada akan menempatkan dirinya dalam posisi yang rendah di hadapan *Dewa Zeta Nitu Zale*, sesama dan alam untuk merenungkan keberadaannya selama ini di dunia. Namun masyarakat Ngada akan kehilangan dimensi spiritual yang terkandung dalam *reba* jika mereka hanya memaknai *reba* dari luar sebab mereka hanya akan menganggap *reba* sebagai formalitas semata yang dapat dijadikan ajang hiburan dan situs pariwisata. Jika hal ini terus terjadi maka *reba* akan kehilangan makna dan fungsinya. Proses penghayatan mendalam dalam konteks kosmoteologis akan menangkalkan degradasi nilai seperti ini.

Peran syair lagu dan tarian O Uwi serta doa dalam ritus reba

Syair lagu *o uwi*, tarian *o uwi* dan doa dalam *pata dela* yang dilakukan selama ritus *reba* berlangsung, dapat dilihat sebagai cara masyarakat Ngada membangun komunikasi dengan *Dewa Zeta Nitu Zale*. Ketiga elemen ini

merupakan aspek-aspek kosmoteologis yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya semata tetapi lebih daripada itu menjadi sebuah sarana spiritual untuk menghubungkan diri dengan Ieluhur dan kekuatan Ilahi yang nampak dalam wujud *Dewa Zeta Nitu Zale*.

● Doa dalam *Pata dela*

Doa merupakan bagian penting dari ritus *reba* yang dilakukan dalam berbagai tahapan untuk memohon berkah dan perlindungan. Namun doa yang paling banyak ditemukan ialah ketika masyarakat Ngada mendengar dan menghayati nasihat leluhur atau *pata dela*. *Pata dela* sejatinya merupakan doa-doa yang dirumuskan dalam bahasa adat (Muda, 2023). Nasihat-nasihat dalam *pata dela* merupakan doa memohon perlindungan atau berkat Tuhan yang mengingatkan masyarakat Ngada akan bahaya yang dihadapi oleh keluarga besar. Melalui doa-doa ini, masyarakat Ngada berkomunikasi langsung dengan *Dewa Zeta* dan *Nitu Zale*. *Pata Dela* memuat nasihat dan petuah leluhur yang mengandung ajaran moral dan kebijaksanaan leluhur yang diwariskan kepada generasi berikutnya. *Pata Dela* adalah pesan leluhur masyarakat Ngada untuk hidup berdampingan secara damai, memandang yang lain sebagai saudara dan berlaku adil dalam hidup bersama (Betu, 2023). Narasi-narasi dalam *pata dela* menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam, sesama dan kekuatan Ilahi. *Pata Dela* dalam ritus *reba* adalah salah satu kearifan lokal masyarakat Ngada yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan (Betu, 2023). Isi doa dalam *pata dela* merangkum banyak hal terutama menyangkut moralitas, hidup jujur, disiplin, ketaatan, kesetiaan kepada adat istiadat nenek moyang, harapan akan hasil yang berlimpah, kepribadian yang beradab, relasi dengan sesama masyarakat dan masih banyak hal lain lagi. Salah satu syair *pata dela* yang bisa disajikan ialah “*Zale ma’e kama zale, nitu* 96 | VOL. 01 NO. 01 MARET 2025

tuku tange”. Artinya ialah “Ke atas jangan terlalu atas, *Dewa* nanti menanyakan. Ke bawah jangan terlalu bawah, *Nitu* nanti persoalkan” (Muda, 2023). Maksudnya ialah ajakan untuk hidup dengan sederhana, ketika sedang berkelimpahan, orang tidak boleh sombong dan ketika susah, orang harus kerja dan jangan hanya bermalas-malasan. Dengan demikian *pata dela* hendak menyadarkan bahwa manusia pada dasarnya baik dan harus berbuat baik seturut teladan leluhur agar hidup menjadi baik, di dalam dunia yang fana ini dan menuju ke tujuan yang mahabaik yaitu *Dewa*, Sang Pencipta.

- Lagu dan tarian *O Uwi*

O uwi merupakan lagu yang dinyanyikan secara massal dalam sebuah tarian yang berbentuk lingkaran selama ritus *reba*. Tarian ini biasanya diawali dengan teriakan *wuku uwi* atau pujian terhadap ubi. Tarian yang berbentuk lingkaran memiliki makna persahabatan dan persaudaraan. Ungkapan *o uwi* secara harafiah berarti memanggil ubi. Namun arti yang sesungguhnya adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang dilambangkan dengan ubi (Liru et al., 2024). *Uwi* (ubi) dalam mitologi *reba* mempresentasikan seorang perempuan yang rela mati berkorban agar orang banyak bisa hidup sejahtera. Teriakan *o uwi* adalah ungkapan hati nurani manusia Ngada untuk menghadirkan kembali kesejahteraan atau keselamatan primordial, keselamatan yang dekat, bukan yang jauh (Muda, 2023). Tarian *o uwi* adalah elemen utama dalam *reba* yang berfungsi sebagai bentuk komunikasi non-verbal dengan *Dewa Zeta Nitu Zale*. Gerakan-gerakan dalam tarian *o uwi* bersifat ritmis dan kolektif yang mencerminkan keteraturan kosmos dan harmoni antara manusia, alam, leluhur dan Tuhan. Syair *o uwi* mengandung banyak nilai seperti nilai kehidupan, nilai historis, nilai percintaan, nilai rintihan, nilai ajakan, nilai persahabatan dan nilai

persaudaraan. Syair *o uwi* yang dinyanyikan secara lisan dan turun-temurun ini berfungsi sebagai doa yang menyampaikan nilai-nilai spiritual dan sejarah hubungan manusia dengan leluhur dan Tuhan. Syair-syair tersebut diuraikan sebagai berikut (Lembu et al., 2021).

No	Syair <i>O Uwi</i> (dalam bahasa Bajawa)	Terjemahan
1	<i>Sili ana Wunga nuka pera gua, Teru ne'e Tena da pera kobho se'a</i>	Sili, orang pertama yang mengajarkan budaya <i>uwi</i> . Teru dan Tena mengajarkan tentang makanan dan minuman.
2	<i>Ngadhu ne'e bhaga, da rada kisa nata</i>	<i>Ngadhu</i> dan <i>bhaga</i> berada di tengah kampung.
3	<i>Uwi meze go lewa laba, Koba rako lizu</i>	Ubi sebesar gong (<i>go</i>) dan sepanjang gendang (<i>laba</i>), merambat sampai ke langit.
4	<i>Lado wai poso</i>	Tonggaknya melewati gunung Poso.
5	<i>Kutu koe koe ano koe, Sui moki-mokibhai moli</i>	Biar digali oleh babi landak tetap ada, biar disunggur oleh babi hutan tidak akan habis.
6	<i>Besa gotana dina wi luli go weki kita</i>	Berpijaklah di tanah ini, agar dapat melindungi diri kita.
7	<i>Se siwa sedeka kita tau beeja go degha</i>	Setahun sekali kita memuaskan kerinduan.
8	<i>Dhiu ne'e Dhone go maghi da oge one</i>	Dhiu dan Dhone seperti pucuk lontar bagian dalam.

9	<i>Siti denge-denge sama wae noru bere</i>	Dengar baik-baik seperti air yang mengalir.
10	<i>O mora ine bupu dhele tu go fala lu'u</i>	Kasihlah ibu selalu menangis.
11	<i>Zeke ulu tuba laja rua, lau loka lau, Go iki da neni manu</i>	Seorang laki-laki sedang melirik seorang perempuan di bawah ujung kampung.

Melalui syair lagu dan tarian *o uwi* ini sebenarnya masyarakat Ngada sedang berkomunikasi dengan *Dewa Zeta Nitu Zale*, sesama dan alam. Maka lagu dan tarian *o uwi* menjadi jembatan spiritual yang menghubungkan manusia Ngada dengan *Dewa Zeta Nitu Zale*, sesama dan alam. Dengan demikian doa, tarian dan nyanyian *o uwi* membantu masyarakat Ngada membangun hubungan yang erat dengan leluhur dan Tuhan serta bisa menjaga keseimbangan spiritual demi terwujudnya makna dan pesan dari ritus *reba*.

Syair lagu *O uwi* ini mengandung makna sebagai doa. Syair ini menjadi bentuk permohonan kepada Tuhan dan leluhur untuk perlindungan, dan kesejahteraan. Syair berisi cerita leluhur dan asal-usul yang memperkuat identitas budaya masyarakat Ngada. Melalui syair ini, masyarakat diajarkan tentang kebijaksanaan hidup, kesetiaan pada tradisi, dan pentingnya menjaga harmoni dengan Tuhan, alam, dan leluhur.

Kesimpulan

Ritus *reba* merupakan tradisi sakral tahunan masyarakat Ngada yang tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, tetapi juga menjadi ekspresi spiritual yang mendalam dalam relasi kosmoteologis antara

manusia, leluhur, alam, dan *Dewa Zeta Nitu Zale*. Dalam konteks ini, *reba* tidak hanya menghadirkan dimensi ritual keagamaan, tetapi juga menjadi perangkat simbolik yang menjaga keseimbangan kosmik dan relasi sosial-komunal. Harmoni yang dibangun melalui *reba* mencerminkan pandangan dunia masyarakat Ngada yang menempatkan spiritualitas sebagai fondasi hidup bersama.

Secara teologis, *reba* mengungkap cara masyarakat Ngada berkomunikasi dengan kekuatan ilahi melalui persembahan panen, tarian *o uwi*, doa-doa dalam *pata dela*, dan ritual *su'i uwi*. Elemen-elemen ini tidak sekadar tradisi budaya, melainkan merupakan media spiritual untuk menjalin keterhubungan dengan *Dewa Zeta Nitu Zale* dan para leluhur sebagai penjaga tatanan kosmik. Dalam *reba*, spiritualitas vertikal terhadap ilahi berpadu dengan spiritualitas horizontal antaranggota komunitas, yang ditandai dengan rekonsiliasi, solidaritas, dan penguatan identitas kolektif.

Oleh karena itu, *reba* memiliki nilai penting tidak hanya dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga sebagai warisan spiritual yang membentuk etika ekologis dan sosial masyarakat Ngada. Penelitian ini merekomendasikan agar studi lanjutan menyoroti peran generasi muda dalam melestarikan ritus *reba* di tengah tantangan modernitas, dengan penekanan khusus pada pemaknaan ulang dimensi spiritual dan fungsi sosial-komunal *reba* dalam konteks kontemporer.

Referensi

- Berry, T. (1999). *The Great Work: Our Way into the Future*, Bell Tower.
- Betu, S. (2023). *Pata Dela: Identitas Budaya dalam Mendukung Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 15(1), 7–21.
<https://doi.org/10.36928/jpkm.v15i1.1269>

- Boff, L. (1997). *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, Orbis Books.
- Da'a, K. K., & Kasim, A. M. (2024). Makna Upacara Adat Reba Bagi Masyarakat Kampung Nage Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada. *Fusion*, 1(2), 1–6.
<https://yasyahikamatzu.com/index.php/FSN/article/view/92>
- Emanuel Katarino Mbeo, Viktorius Baju, & Pius Pandor. (2023). Konsep Ketuhanan Dalam Pandangan Masyarakat Ngada. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(2), 314–323. <https://doi.org/10.36456/jbn.vol6.no2.7994>
- Johnson, E. A. (2014). *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*, Bloomsbury.
- Kaka, P. W. (2019). Makna Simbolik dalam Bahasa Ritual Reba Pada Masyarakat Luba Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada. *Ejurnal Imedtech*, 3(2), 38–69.
- Lembu, S., Setyawan, D., & Dopo, F. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter pada makna Syair Lagu O Uwi dalam Tradisi Adat Reba pada Masyarakat Langa Desa Boradho Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(3), 461–469.
<https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/211%0Ahttps://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/download/211/167>
- Liru, M. W., Paba, E. F., Cindy, E., Pera, J., Penalosa, A. A., Senge, W., Rabu, A. H., Nuwa, H., Djea, A. C., & Desti, D. (2024). Teori Semiotik Pierce Pada Tarian O Uwi Desa Bomari Langa , Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 227–236.
- Mawo, Y. R., Khotimah, K., & Tobing, S. M. (2021). Nilai Dan Makna Ritual Su'i Uwi Pada Upacara Adat Reba Masyarakat Bosiko Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada (Kajian Historis Dan Sosiologis). *Maharsi*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i2.1719>
- Mite, K. D. W., Deru, R., Meze, L. T., Meze, M. D., Naze, M. N., Munde, Y. A., Dhiu, R., Ipa, P., Citra, S., & Ngada, B. (2024). Reba Ngada Sebagai Simbol Persatuan Dan Keberagaman Dalam Pancasila. *PACIVIC*, 4(2), 80–90.
- Muda, Hubert. (2023). “Reba: Narasi-Narasi Kemanusiaan”, dalam Felix Baghi (ed.), *Hermeneutika Tradisi Ngada*. Maumere: Ledalero.

- . (2023). “Kajian Nilai-Nilai Kebijaksanaan Hidup Orang Ngada dalam Teks Ritual Adat reba, Purifikasi dan Transformasi, dalam Felix Baghi (ed.), *Hermeneutika Tradisi Ngada*. Maumere: Ledalero.Noiman, D. T., Moi, A. Y., Rida, F., & Rikky. (2022). Makna Upacara Reba dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Langa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(7), 238–244.
- Radho, A. Y. M. (2024). Konsep Filosofis Budaya Reba pada Tradisi Suku Bajawa dalam Terang Dialogis Martin Buber. *Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(1), 55–66.
<https://doi.org/10.33503/paradigma.v29i3>
- Panikkar, R. (1993). *The Cosmotheandric Experience*, Orbis Books.
- Paus Fransiskus. (2016). *Laudato Si*, penerj. Alb. Martin Harun, OFM. Jakarta: Dokpen KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (2021). *Redemptoris Missio*, penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, OFM. Jakarta: Dokpen KWI.Tamelab, P., & Wogo, M. (2022). Mengkaji Pemahaman Umat tentang Upacara Reba Sebagai Perayaan Syukur Panen dan Implikasinya bagi Umat di Paroki St. Yoseph Laja. *Jurnal Pastoralia*, 3(1), 1–11.
- Spraedly, James P.(1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Tawabie, S. M., & Amin, N. (2024). Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya. *GAHWA*, 3(1), 17–33.
- Umam, M. H. (2012). Kosmoteologi Islam Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 314–330.
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.2.314-330>

Wawancara

- Rose, Efradus. *Wawancara*, 10 Maret 2025.
- Longa, Bertolomeus. *Wawancara*, 11 Maret 2025.
- Noywuli, Nicolaus. *Wawancara*, 22 Maret 2025.